

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Kasus

1. Konsep Diaper Rash

a. Pengertian Diaper Rash

Diaper rash atau *diapers dermatitis* atau ruam popok adalah iritasi kulit yang meliputi area *diapers* yaitu daerah lipatan paha, perut bawah, paha atas pantat, dan area genital (Jennifa et al., 2014).

Diaper rash adalah kelainan kulit (ruam kulit) yang timbul akibat radang pada daerah yang tertutup *diapers*, yaitu kemaluan, sekitar dubur, bokong, lipat paha, dan perut bagian bawah. Penyakit ini sering terjadi pada bayi dan anak balita yang menggunakan *diapers*, biasanya pada usia kurang dari 3 tahun, paling banyak pada usia 9 sampai 12 bulan (Apriza, 2017).

Diaper rash merupakan masalah kulit pada daerah yang tertutup *diapers* yang sering dialami oleh bayi atau anak-anak. Biasanya daerah pada kulit yang sering terjadi ruam karena *diapers* yaitu bokong dan kemaluan (Setianingsih & Hasanah, 2017).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa *diaper rash* merupakan gangguan kulit yang dialami oleh bayi dan anak-anak terjadi akibat iritasi yang dipengaruhi oleh faktor fisik, kimiawi, enzimatik, biogenik dan sering kita jumpai pada bagian alat kelamin, bokong, lipatan paha, perut bagian bawah, sekitar dubur.

b. Klasifikasi Diaper Rash

Klasifikasi *diaper rash* menurut Meliyana & Hikmalia (2017) dibagi menjadi 3 derajat yaitu :

1) Derajat I (Ringan)

- a) Terjadi kemerahan samar-samar pada daerah *diapers*.
- b) Terjadi kemerahan kecil pada daerah *diapers*.
- c) Kulit mengalami sedikit kekeringan.

- d) Terjadi benjolan (papula) sedikit.
- 2) Derajat II (Sedang)
- a) Terjadi kemerahan samar-samar pada daerah *diapers* yang lebih besar.
 - b) Terjadi kemerahan pada daerah *diapers* dengan luas yang kecil.
 - c) Terjadi kemerahan yang intens pada daerah sangat kecil.
 - d) Terjadi benjolan (papula) dan tersebar.
 - e) Kulit mengalami kekeringan skala sedang.
- 3) Derajat III (Berat)
- a) Terjadi kemerahan pada daerah yang lebih besar.
 - b) Terjadi kemerahan yang intens pada daerah yang lebih besar.
 - c) Kulit mengalami pengelupasan.
 - d) Banyak terjadi benjolan (papula) dan tiap benjolan terdapat cairan (pustula).
 - e) Kemungkinan terjadi edema (pembengkakan).

Gambar 1. Klasifikasi *Diapers Rash* (Meliyana & Hikmalia, 2017).



c. Manifestasi *Diaper Rash*

Menurut Meliyana & Hikmalia (2017) tanda dan gejala dari *diaper rash* yaitu

- 1) Gejala yang dapat dilihat pada *diaper rash* oleh kontak dengan iritan yaitu kemerahan yang meluas dan berkilat, seperti luka bakar, timbul bintik-bintik merah, lecet atau luka seperti bersisik, basah dan

bengkak pada daerah yang paling lama kontak dengan *diapers*, seperti pada bagian dalam dan lipatan paha.

- 2) Gejala yang terlihat akibat gesekan yang berulang pada tepi *diapers*, yaitu bercak kemerahan membentuk garis tepi batas *diapers* pada paha dan perut.
- 3) Gejala *diaper rash* disebabkan oleh jamur ditandai dengan bercak atau bintik kemerahan berwarna merah terang, basah dengan lecet-lecet pada selaput lendir dan kulit sekitar anus, dan terdapat lesi di sekitarnya.

d. Patofisiologi Diaper Rash

Diaper rash adalah gambaran suatu dermatitis kontak, iritasi atau sering dikenal dengan Dermatitis *Diapers* Iritan Primer (DPIP). Infeksi sekunder akibat dari mikroorganisme seperti *candida albicans* sering timbul setelah 72 jam terjadinya *diaper rash*. *Candida albicans* adalah mikroorganisme tersering yang kita jumpai pada daerah *diapers*.

Penggunaan *diapers* berhubungan dengan peningkatan yang signifikan pada hidrasi dan pH kulit. Pada keadaan hidrasi yang berlebihan, permeabilitas kulit akan meningkat terhadap iritan, meningkatnya koefisien gesekan sehingga mudah terjadi abrasi dan merupakan kondisi yang cocok untuk pertumbuhan mikroorganisme sehingga mudah terjadi infeksi.

Pada pH yang lebih tinggi, enzim feses yang dihasilkan oleh bakteri pada saluran cerna dapat mengiritasi kulit secara langsung dan dapat meningkatkan kepekaan kulit terhadap bahan iritan lainnya, *superhydration urease enzyme* yang terdapat pada *stratum korneum* melepas amoniak dari bakteri kutaneus. Urease mempunyai efek iritasi yang ringan pada kulit yang tidak intak. Lipase dan protoase pada feses, yang bercampur dengan urin akan menghasilkan lebih banyak amoniak dan meningkatkan pH kulit.

Amoniak bukan merupakan bahan iritan yang turut berperan dalam patogenesis *diaper rash*. Pada observasi klinis menunjukkan bayi dengan *diaper rash* tidak tercium aroma amoniak yang kuat. Feses bayi yang

diberikan ASI mempunyai pH yang rendah dan tidak rentan terkena *diaper rash*. Gesekan akibat gerakan menyebabkan kulit terluka dan mudah terjadi iritasi sehingga terjadi resiko inflamasi atau resiko infeksi, kemudian pada luka iritasi pada kulit dapat memunculkan diagnosis keperawatan kerusakan integritas kulit, dari luka iritasi menimbulkan rasa gatal dan panas pada bokong ataupun kemaluan hal ini memunculkan masalah keperawatan gangguan rasa nyaman (Yuriati & Noviandani, 2017).

e. Penatalaksanaan *Diaper Rash*

Penatalaksanaan yang dapat dilakukan jika anak terkena *diaper rash* yaitu: Bila anak telah mengalami *diaper rash*, daerah tersebut tidak boleh terkena air dan harus tetap dibiarkan terbuka supaya kulit tidak begitu lembab, untuk membersihkannya bisa menggunakan kapas halus yang mengandung minyak, sedangkan bila anak BAB dan BAK harus segera membersihkan dan mengeringkannya, pastikan posisi tidur anak yang nyaman agar tidak terlalu menekan kulit atau daerah yang terkena iritasi, usahakan memberikan makanan yang nutrisinya seimbang karena dengan memberikan makanan yang seimbang dapat mempengaruhi kadar asam pada feses yang dikeluarkan anak, selalu pertahankan kebersihan pakai an dan alat-alat yang digunakan sebab terjadinya *diaper rash* bisa saja diakibatkan oleh bakteri atau kuman yang menempel pada pakaian dan alat yang sering digunakan, dan cara membersihkan pakaian atau celana yang terkena air kencing harus direndam dengan air yang dicampur *acidum borium* karena manfaat *acidum borium* sebagai antiseptik dan antibakteri kemudian dibersihkan dan tidak boleh dibilas dengan sabun cuci langsung dikarenakan *diaper rash* pada anak disebabkan oleh alergi sabun cuci tersebut jadi sebaiknya dibilas dengan air bersih lalu dikeringkan (Nurbaeti, 2017).

2. Virgin Coconut Oil (VCO)

a. Pengertian Virgin Coconut Oil (VCO)

Virgin Coconut Oil adalah minyak kelapa murni yang hanya bisa dibuat dengan bahan kelapa segar non-kopra, pengelolaannya pun

tidak menggunakan bahan kimia dan tidak menggunakan pemanasan yang tinggi serta tidak dilakukan pemurnian lebih lanjut, karena minyak kelapa murni sangat alami dan stabil jika digunakan dalam beberapa tahun kedepan (Meliyana & Hikmalia, 2017).

Virgin Coconut Oil merupakan salah satu produk utama dari pengolahan daging buah kelapa melalui ekstraksi kering dan basah. Pada ekstraksi kering, minyak kelapa dihasilkan dengan bahan baku kopra dan kelapa parut kering, sedangkan cara basah ekstraksi minyak langsung dari daging kelapa segar (Karouw & Santoso, 2013).

b. Kandungan Virgin Coconut Oil (VCO)

Virgin Coconut Oil berdasarkan kandungan asam lemak digolongkan kedalam minyak asam lemak jenuh, asam laurat dan asam kaprat yang terkandung di dalam *Virgin Coconut Oil* mampu membunuh virus. Di dalam tubuh, asam laurat diubah menjadi monokaprin, senyawa ini termasuk senyawa monogliserida yang bersifat sebagai antivirus, antibakteri, antibiotik dan antiprotozo (Maftukhah, 2013).

Di dalam *Virgin Coconut Oil* kandungan asam lauratnya paling besar jika dibandingkan dengan asam lainnya. Berdasarkan tingkat ketidakterjenuhannya yang dinyatakan dengan bilangan Iod, maka minyak kelapa digolongkan dalam non *drying oils*, karena bilangan Iod minyak tersebut berkisar antara 7,5-10,5. Minyak kelapa yang belum dimurnikan mengandung sejumlah kecil komponen bukan minyak, misalnya *fosfatida, gum, sterol* (0,06- 0,08), *tokoferol* (0,003) dan asam lemak bebas (kurang dari 5 persen), sterol yang terdapat dalam minyak nabati disebut *itosterol* dan mempunyai dua *isomer* yaitu *betasitosterol* (C29-H50O) dan *sigmasterol* (C29-H48O). Sterol bersifat tidak berwarna, tidak berbau, stabil dan berfungsi sebagai stabiliser dalam minyak. *Tokoferol* mempunyai tiga *isomer* yaitu *tokoferol* (titik cair 158-169°C), β -*tokoferol* (titik cair 138- 140°C), dan γ - *tokoferol*. Senyawa *tokoferol* bersifat tidak dapat disabunkan dan berfungsi sebagai antioksidan (Karouw & Santoso, 2013).

c. Manfaat Virgin Coconut Oil (VCO)

Virgin Coconut Oil mengandung pelembab alamiah dan mengandung asam lemak jenuh rantai sedang yang mudah masuk lapisan kulit dalam dan mempertahankan kelenturan serta kekenyalan kulit (Maftukhah, 2013).

Dalam penelitian yang dilakukan Meliyana & Hikmalia (2017) menyatakan bahwa *Virgin Coconut Oil* lebih efektif dan aman untuk perawatan *diaper rash* derajat 3 (berat). Meliyana & Hikmalia menggunakan *Virgin Coconut Oil* dengan dosis 2 ml yang diaplikasikan dengan mengoleskan *Virgin Coconut Oil* pada daerah *diaper rash* selama 4 hari pada pagi dan sore setelah mandi kepada anak dengan usia 0-24 bulan.

Virgin Coconut Oil mengandung asam laurat dan asam kaprat yang mampu membunuh virus. Di dalam tubuh, asam laurat diubah menjadi monokaprin, senyawa ini termasuk senyawa monogliserida yang bersifat sebagai antivirus, antibakteri, antibiotik dan antiprotozo sehingga *Virgin Coconut Oil* dapat digunakan untuk mencegah kerusakan integritas kulit, mematikan mikroorganisme, menjaga keutuhan kulit dan penyembuhan *diaper rash* (Maftukhah, 2013).

Virgin Coconut Oil juga merupakan solusi yang aman untuk mencegah kekeringan, pengelupasan kulit. Manfaat *Virgin Coconut Oil* pada kulit sebanding dengan minyak mineral yang tidak memiliki efek samping merugikan pada kulit bayi. Sehingga minyak kelapa ini dapat membantu dalam masalah kulit lainnya yaitu psoriasis, dermatitis, eksim dan juga infeksi kulit lainnya (Rakhmawati, 2016).

d. Pemberian Virgin Coconut Oil (VCO) untuk Diaper Rash pada Bayi dan Balita

Pengobatan *diaper rash* ada dua cara antara lain secara farmakologis dan non farmakologis. Pemberian terapi non farmakologis salah satunya yaitu dengan menggunakan bahan olahan yang alami (Meliyana. E dan Hikmalia. N, 2017). Salah satu bahan alami yang dapat dipertimbangkan sebagai terapi topikal alternatif yang dapat

digunakan untuk perawatan kulit pada bayi yang mengalami ruam popok yaitu *virgin coconut oil* (Cahyati. D, Indriansari. A, Kusumaningrum. A, 2015).

Jika dipakai secara topikal, *virgin coconut oil* akan bereaksi dengan bakteri-bakteri kulit menjadi bentuk asam lemak bebas seperti yang terkandung dalam sebum. Sebum sendiri terdiri dari asam lemak rantai sedang seperti yang ada pada VCO sehingga melindungi kulit dari bahaya mikroorganisme patogen. Asam lemak bebas juga membantu menciptakan lingkungan yang asam di atas kulit sehingga mampu menghalau bakteri-bakteri penyebab penyakit (Cahyati. D, Indriansari. A, Kusumaningrum. A, 2015).

Minyak kelapa adalah solusi yang aman untuk mencegah kekeringan dan pengelupasan kulit, manfaat minyak kelapa pada kulit adalah sebanding dengan minyak mineral, tidak memiliki efek samping yang merugikan pada kulit. Hal ini minyak kelapa juga membantu dalam mengobati berbagai masalah kulit termasuk psoriasis, dermatitis, eksim dan infeksi kulit lainnya (Meliyana. E dan Hikmalia. N, 2017).

Virgin coconut oil diberikan dengan frekuensi dua kali sehari setelah mandi pada pagi dan sore hari selama 5 hari berturut-turut dalam waktu 20 menit. Hal ini dikarenakan memberikan VCO setelah mandi akan membuat kulit menjadi segar karena VCO cepat membangun hambatan microbial sehingga dapat meningkatkan atau mempertahankan toleransi jaringan. Selain itu pengolesan *virgin coconut oil* pada kulit membutuhkan waktu sekitar 20 menit untuk dapat diserap oleh pori-pori dan disalurkan oleh pembuluh darah ke seluruh tubuh (Cahyati. D, Indriansari. A, Kusumaningrum. A, 2015).

3. Konsep Bayi dan Balita

a. Pengertian

Balita adalah anak yang berumur 0-59 bulan, pada masa ini ditandai dengan proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan disertai dengan perubahan yang memerlukan zat-zat gizi yang jumlahnya lebih banyak dengan kualitas yang tinggi. Akan tetapi, balita

termasuk kelompok yang rawan gizi serta mudah menderita kelainan gizi karena kekurangan makanan yang dibutuhkan. Konsumsi makanan memegang peranan penting dalam pertumbuhan fisik dan kecerdasan anak sehingga konsumsi makanan berpengaruh besar terhadap status gizi anak untuk mencapai pertumbuhan fisik dan kecerdasan anak (Ariani, 2017).

Anak balita adalah anak yang telah menginjak usia di atas satu tahun atau lebih populer dengan pengertian usia anak di bawah lima tahun. Menurut Sediaotomo (2010), balita adalah istilah umum bagi anak usia 1-3 tahun (batita) dan anak pra sekolah (3-5 tahun). Saat usia batita, anak masih tergantung penuh kepada orang tua untuk melakukan kegiatan penting, seperti mandi, buang air dan makan. Perkembangan berbicara dan berjalan sudah bertambah baik, namun kemampuan lain masih terbatas. Masa balita merupakan periode penting dalam proses tumbuh kembang manusia. Perkembangan dan pertumbuhan pada masa itu menjadi penentu keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan anak pada periode selanjutnya. Masa tumbuh kembang di usia ini merupakan masa yang berlangsung cepat dan tidak akan pernah terulang kembali, karena itu sering disebut golden age atau masa keemasan.

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia (2011) menjelaskan balita merupakan usia dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Proses pertumbuhan dan perkembangan setiap individu berbeda-beda, bisa cepat maupun lambat tergantung dari beberapa faktor, yaitu nutrisi, lingkungan dan sosial ekonomi keluarga.

b. Kebutuhan Fisik pada Bayi dan Balita

1) Kebutuhan Personal Hygiene

Balita dimandikan dua kali sehari. Balita tidak harus dimandikan dengan air hangat tapi dapat dimandikan dengan air biasa karena ini dilakukan untuk melakukan adaptasi dengan lingkungan sekitar.

2) Kebutuhan Pakaian

Balita berbeda kebutuhan dengan bayi usia 1 bulan ke bawah. Balita tidak perlu memakai bedong karena saat bayi telah aktif bergerak dianjurkan untuk memperluas ruang gerakanya.

3) Kebutuhan Perumahan

Secara keseluruhan bagi neonatus, bayi, balita dan anak prasekolah sama. Suasana yang nyaman, aman, tenang dan rumah yang harus di dapat anak dari orang tua juga termasuk kebutuhan terpenting bagi anak itu sendiri. Kebersihan rumah juga tidak kalah penting, karena di rumah seorang anak dapat berkembang sesuai keadaan rumah itu.

4) Kebutuhan Lingkungan Baik

Secara keseluruhan bagi neonatus, bayi, balita dan anak prasekolah sama. Terhindar dari pencemaran udara seperti asap rokok, debu, sampah adalah yang harus dijaga dan diperhatikan. Lingkungan yang baik akan membantu sisi positif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, karena pada lingkungan yang buruk terdapat zat-zat kimia yang dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan mulai dari neonatus, bayi, balita dan anak prasekolah.

5) Kebutuhan Sanitasi

Pengertian sanitasi yang dikemukakan oleh Elher dan Stell adalah usaha-usaha pengawasan yang ditujukan terhadap faktor-faktor lingkungan yang dapat merupakan mata rantai penularan penyakit. Sedangkan pendapat lain sanitasi merupakan usaha-usaha pengawasan yang ada dalam lingkungan fisik yang memberikan pengaruh buruk terhadap kesehatan fisik, mental dan kesejahteraan sosial (Kosnoprutanto, 1996).

c. Mencuci Pakaian Bayi

Etiologi terjadinya *Diaper Rash* adalah adanya reaksi kontak terhadap karet, plastik, detergen, sabun, pemutih, pelembut pakaian, dan bahan kimia yang dipakai pabrik untuk membuat popok *disposable* (Dewi, 2011). Pencucian yang tidak bersih dapat

mengakibatkan *Diaper Rash* pada bayi karena masih ada detergen tertinggal pada popok dan atau baju bayi. Detergen yang tertinggal pada popok dapat mengakibatkan *Diaper Rash* karena pada detergen terdapat kandungan pewangi dan busa yang dapat memicu terjadinya ruam popok. Sedangkan pelembut pakaian biasanya mengandung pewangi seperti *Limonere dan Benzyl acetate*, pencetus iritasi pada kulit. Perawatan yang tepat adalah sebelum dicuci, rendam pakaian, celana dan popok dengan *acidum borium* kemudian dibulus lalu dikeringkan. Hindari penggunaan detergen atau pengharum pakaian (Rekawati, 2013).

Karena kulit bayi masih sangat sensitif, perawatan pakaiannya harus mendapatkan perhatian khusus untuk menjaga kesehatan kulitnya. Berikut beberapa hal yang perlu diperhatikan (Damayanti D, 2013:123).

a) Pakaian baru

Cucilah pakaian baru untuk bayi sebelum dipakaikan kepadanya.

b) Deterjen, pelembut dan pewangi

Untuk mencucinya, pilihkan deterjen, pelembut dan pewangi yang aman bagi kulit balita.

c) Ember khusus popok kotor

Siapkan dikamar balita, ember berpenutup khusus untuk popok kain bayi yang basah karena pipis. Untuk mengurangi penyebaran bakteri dan kuman di kamar bayi, keluarkan ember khusus untuk popok kotor ini dari kamar setiap pagi dan sore hari, lalu rendam popok dengan campuran air dan deterjen.

d) Popok terkena feses

Siapkan ember berpenutup yang diisi dengan campuran air dan deterjen untuk popok yang terkena pup (buang air besar). Segera bersihkan kotoran dibawah air yang mengalir, kucek popok sampai cukup bersih. Kemudian, rendam popok didalam ember berpenutup.

- e) Cuci setiap hari
Cuci semua popok, baik yang terkena urine maupun yang terkena feses, juga pakaiannya serta selimutnya, setiap hari menggunakan mesin cuci atau menguceknya dengan tangan.
- f) Bilasan terakhir
Pada bilasan terakhir kita bisa menggunakan cairan pelembut dan pewangi, tetapi pilih cairan yang khusus untuk pakaian balita, supaya bayi tidak sampai mengalami iritasi pada kulitnya.
- g) Menjemur popok
Jemur popok kain dan pakaian balita sampai benar-benar kering sebelum menyetriknya.

B. Kewenangan Bidan Terhadap Kasus Tersebut

Dalam UU RI nomor 4 tahun 2019 tentang kebidanan pada Pasal 46 mengatakan bahwa dalam menyelenggarakan Praktik Kebidanan, Bidan bertugas memberikan pelayanan sebagaimana dimaksud dalam pasal 46 ayat (1) yang meliputi:

- a. Pelayanan kesehatan ibu
- b. Pelayanan kesehatan anak
- c. Pelayanan kesehatan reproduksi perempuan dan keluarga berencana
- d. Pelaksanaan tugas berdasarkan pelimpahan wewenang; dan/atau
- e. Pelaksanaan tugas dalam keadaan keterbatasan tertentu

Pada UU RI nomor 4 tahun 2019 Pasal 50, dalam menjalankan tugas memberikan pelayanan kesehatan anak sebagaimana dimaksud dalam Pasal 46 ayat (1) huruf b, Bidan berwenang:

- a. Memberikan Asuhan Kebidanan pada bayi baru lahir, bayi, balita, dan anak prasekolah
- b. Memberikan imunisasi sesuai program Pemerintah Pusat
- c. Melakukan pemantauan tumbuh kembang pada bayi, balita dan anak prasekolah serta deteksi dini kasus penyulit, gangguan tumbuh kembang, dan rujukan
- d. Memberikan pertolongan pertama kegawatdaruratan pada bayi baru lahir dilanjutkan dengan rujukan.

C. Hasil Penelitian Terkait

Dalam penyusunan laporan tugas akhir ini, penulis sedikit banyak terinspirasi dan mereferensi dari penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan latar belakang masalah pada laporan tugas akhir ini. Berikut penelitian terdahulu yang berhubungan dengan tugas akhir ini:

1. Pada tahun 2017, Emauli Meliyana, Nia Hikmalia melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pemberian Coconut Oil pada Ruam Popok pada Bayi”.

Hasil penelitian : Ada pengaruh pemberian *coconut oil* terhadap kejadian ruam popok pada bayi di Posyandu Flamboyan Wilayah Puskesmas Karangjaya Pedes.

2. Pada tahun 2019, Firmansyah, Wa Ode Sri Asnaniar, dan Sudarman melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pemberian Virgin Coconut Oil (VCO) terhadap Ruam Popok pada Bayi”.

Hasil penelitian : pemberian *Virgin Coconut Oil* selama 5 hari berturut-turut dengan frekuensi pemberian 2 kali sehari pada pagi dan sore hari berpengaruh terhadap derajat ruam popok pada bayi di Puskesmas Pampang.

3. Pada tahun 2019, Mardiyana Agustina melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pemberian coconut Oil terhadap Perawatan Diaper Rash”

Hasil penelitian: *Coconut oil* efektif dalam mengatasi kerusakan integritas kulit.

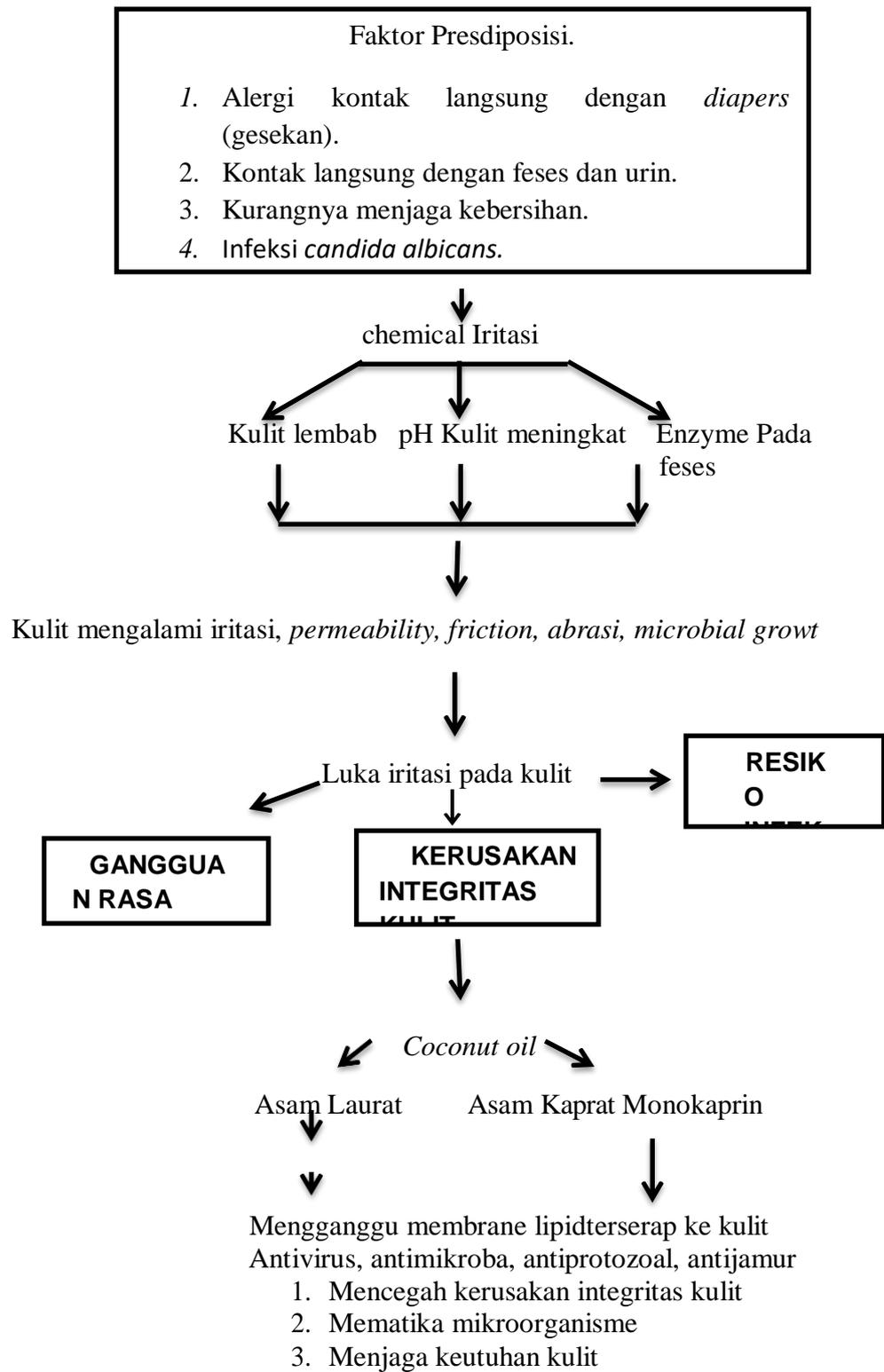
4. Pada tahun 2019 Rares melakukan penelitian yang berjudul “Efektifitas VCO (*Virgin Coconut Oil*) terhadap ruam popok (*Diaper Rash*) pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Tanawangko”

Hasil penelitian : rata-rata ruam pada bayi mengalami penyembuhan yang signifikan setelah diberikan VCO. Analisis data menunjukkan nilai $p \leq 0,001$. Kesimpulannya ada pengaruh pemberian VCO terhadap ruam popok bayi di Puskesmas Tanawangko.

5. Pada tahun 2020, Eny Susanti melakukan penelitian yang berjudul “Upaya Penyembuhan Ruam Popok (Diaper Rash) menggunakan VCO (*Virgin Coconut Oil*)

Hasil penelitian : Ada pengaruh pemberian VCO (*Virgin Coconut Oil*) terhadap penyembuhan ruam popok pada bayi di Pulau Mandangin Tengah Wilayah Kerja Puskesmas Banyuanyar.

D. Kerangka Teori



(Yuriati & Noviandani, 2017).